# BAB V

# PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, pembahasan mengenai *Penerapan Metode Role Playing pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri* dapat diuraikan sebagai berikut.

## A. Langkah-langkah Penerapan Metode Bermain *Role Playing* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri

Hakekat pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan linkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku, baik faktor internal yang datang dari diri sendiri, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan atau masyarakat.[1]

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengungkap langkah-langkah penerapan metode bermain peran untuk pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebelum pembelajaran dengan metode bermain peran dimulai guru menyusun rancangan pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

[1]Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 100.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas diawali dengan kegiatan pendahuluan yang diawali dengan do'a dan apersepsi, kemudian dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi kepada siswa dan selanjutnya siswa bermain peran sesuai dengan materi yang disampaikan dan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari. Selain itu guru juga mengevaluasi sejauh mana penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memberikan soal dan pertanyaan.

Kedudukan metode dalam pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang prakteknya akan diperankan dan akan dilalui dari pembukaan sampai penutupan dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna merealisasikan tujuan. Hasil penelitian menujukkan bahwa, rancangan bentuk belajar di kelas dirancang untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat. Kondisi dapat diartikan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik mencapai tujuan.

Demikian juga dalam membuat rancangan pembelajaran di kelas, karakteristik peserta didik juga menjadi perhatian guru dalam menetapkan kelompok belajar. Pemahaman kemampuan yang dimiliki peserta didik perlu dipahami untuk menentukan dari mana sebaiknya rancangan metode bermain peran dimulai.

Langkah-langkah Metode *role playing* adalah (1) pemanasan, (2) memilih pemain, (3) menata panggung (4) Guru menunjuk bebrapa peserta

didik sebagai pengamat, (5) bermain peran, (6) berdiskusi, dan (7) evaluasi.[2] Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

Pertama dimulai dengan pemanasan. Pemanasan yang dilakukan yaitu seperti membaca doa, apersepsi, pemberian materi dan pengenalan metode bermain peran kepada siswa.

Kedua yaitu pengklasifikasian kelompok. Kelas dibuat menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan peran yang dimainkan. Setiap anggota kelompok mendapat perannya masing-masing untuk ditampilkan. Selain sebagai pemain, kelompok juga ditugaskan mengamati kelompok lain yang akan tampil.

Ketiga, Setelah pemain dipilih, guru bersama siswa menata panggung sederhana seperti kondisi atau tempat sesuai dengan cerita atau kisah yang akan diperankan. Dalam hal ini peristiwa yangakan diperankan adalah mengenai kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.

Keempat, setiap kelompok maju persatu untuk menampilkan perannya di hadapan kelas sedangkan kelompok lain menjadi pengamat atas penampilan kelompok yang sedang tampil. Hal ini ditujukan agar setiap siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Keelima, setelah permainan selesai peserta didik dan guru melakukan diskusi dan evaluasi terhadap penampilan dari setiap kelompok. Hal ini bisa

[2]Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 26-28.

menumbuhkan jiwa kritis dalam diri peserta didik agar tidak hanya diam ketika melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya. Setelah semua tahapan selesai guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari secara bersama-sama.

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi: kemampuan bekerjasama, komunikatif, dan menginterprestasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.[3] Metode bermain peran diterapkan dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi matapelajaran Aqidah Akhlak serta dapat menumbuhkan karakter peserta didik dan menanamkan sikap positif guna untuk menciptakan akhlak terpuji pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan variasi metode dalam kegiatan pembelajaran. guru menggunakan variasi metode agar peserta didik tidak merasa bosan dan menumbuhkan motivasi belajar. Variasi merupakan keterampilan guru dalam

[3]Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 238.

menggunakan kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik dan aktifitas belajar yang efektif.

Penggunaan variasi di antaranya adalah penggunaan metode ceramah, bermain peran itu sendiri dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas. Menurut peneliti, sebagai matapelajaran yang memiliki kandungan materi yang banyak, dalam penyampaian pelajaran Aqidah Akhlak tidak harus selalu menggunakan metode ceramah saja. Hal ini bisa menyebabkan peserta didik bosan untuk mengikuti pelajaran. Perlu adanya terobosan metode yang lain untuk digunakan dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat lebih semangat lagi belajar.

Maka dengan pemilihan metode yang sesuai dan variasi pembelajaran yang menarik diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan akan tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan.

## B. Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode *Role Playing* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MI Darul Huda. Berdasarkan pengamatan peneliti, penerapan metode bermain peran dapat mengubah hasil belajar peserta didik pada matapelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini dapat diketahui salah satunya daribidang akademik yaitu nilai rata-rata peserta didik di kelas IV MI Darul Huda Kras Kediri menjadi lebih baik.

Menurut Hamalik pengertian hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.[4] Dalam hal ini hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah membangun pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, di mana kesadaran peserta didik itu muncul dari dalam dirinya sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap dan terserap pada diri peserta didik. Hal tersebut tidak akan berhasil selama seseorang tersebut tidak melakukan suatu kegiatan (diam), karena perolehannya harus melakukan perjuangan dengan berbagai tantangan.

Dalam meneliti hasil belajar peserta didik di MI Darul Huda Kras Kediri, peneliti melihat dan membuat nilai rata-rata per kelas. Adapun nilai yang dilihat adalah: nilai ulangan harian, nilai tugas dan nilai Ujian Tengah Semester UTS. Penyusunan soal ulangan harian dilaksanakan pada setiap akhir suatu pokok bahasan, dan paling lama pada akhir pokok bahasan kedua. Ulangan tengah semester (UTS) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9

[4]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), hal. 30.

minggu kegiatan pembelajaran. cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar aqidah akhlak peserta didik di MI Darul Huda kelas IV tersebut mengalami perubahan setelah diterapkan metode bermain peran oleh guru kelas. Nilai rata-rata matapelajaran Aqidah Akhlak per kelas menunjukkan diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matapelajaran Aqidah Akhlak kelas IV. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bermain peran yang di terapkan oleh guru kelas tersebut membuahkan hasil. Dengan demikian metode bermain peran dapat digunakan sebagai upaya mencapai kompetensi siswa yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Bukan hanya nilai saja tapi dengan menggunakan metode bermain peran pada pembelajaran Aqidah Akhlak juga meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan alternatif utama dalam ajaran islam.

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara pada bab IV bahwa “setelah diajarkannya materi akhlak terpuji dengan menggunakan metode role play, siswa juga sebagian telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat diluar kelas ada yang menemukan uang jatuh mereka memberikan kedapa guru untuk di umumkan. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa mengembangkan sikap positif jujur dan amanah sesuai dengan apa yang telah diajarkan.”[5] Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai membuat materi tersebut dapat terserap dan mengena pada diri peserta didik. Contoh kecil tersebut telah menunjukkan perubahan diri individu terhadap sikap yang positif dan bekhlak mulia yang telah diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal tersebut hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak telah dicapai dengan melaluipenggunaan metode role play.

Kedudukan metode pembelajaran dalam interaksi yaitu sebagai proses interaksi atau proses saling berhubungan yang dilakukan antar guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. metode pembelajaran yang di dalamnya termasuk terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran. Unsur utama dalam penerapan metode pembelajaran adalah guru, dimana guru harus merancang prosedur untuk melakukan interaksi dengan siswa, mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dalam

[5]Hasil wawancara dengan Ibu Hanum, Guru Aqidah Akhlak Kelas IV MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri pada tanggal 6 April 2017

pembelajaran. Dengan pelaksanaan metode bermain peran ini seluruh siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

## C. Kendala dalam penerapan metode *role playing* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri.

Penerapan sebuah metode dalam pembelajaran tidak semuanya berlangsung lancar tanpa ada kendala. Perencanaan pembelajaran perlu disiapkan terlebih dahulu guna mengantisipasi munculnya setiap kendala dalam praktek pembelajaran. Karena setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangan tersebut yang biasanya muncul sebagai kendala dalam proses pembelajaran.

Metode *role playing* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya yaitu "melatih diri peserta didik untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, sehingga daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama"[6]. Kelebihan ini, sesuai dengan karakteristik pembelajaran akidah akhlak yakni pembelajaran tentang moral, sikap atau akhlak. Namun di samping kelebihan tersebut, terdapat pula kelemahan metode *role playing.* Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif banyak.[7]

---

[6] Aswan Zain Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi* ... hal.89-90
[7] Djumingin, Sulastriningsih, *Setrategi* ... hal. 175

Peneliti mengamati proses pembelajaran aqidah akhlak yang nerlangsung dengan menggunakan metode *role play* di MI Darul Huda mulai awal hingga akhir. Hasil pengamatan peneliti menguatkan bahwa memang rangkaian pembelajaran dengan metode role playing ini memerlukan banyak waktu. Ada banyak tahap atau langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Mulai dari persiapan materi, pengenalan role play, membentuk kelompok, membagi peran, memahami teks role play, berlatih, menata panggung, bermain peran, hingga diskusi dan evaluasi. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran Aqidah akhlak MI Darul Huda, maka proses pembelajaran menggunakan metode role playing ini dilakukan selama dua kali pertemuan agar pembelajaran tersebut tuntas.

Kendala lain yang muncul adalah pembagian kelompok *role play* harus senantiasa merata. Masing-masing kelompok memiliki anggota yang heterogen. Pada prakteknya, guru harus senantiasa campur tangan dan mengontrol pembentukan kelompok dalam persiapan bermain peran. Hal ini juga terjadi di MI Darul Huda. Guru bertindak aktif membantu peserta didik membentuk anggota kelompok agar heterogen dan adil. Karena salah satu kelemahan *role play* adalah "perlu adanya kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dan kebanyakan siswa yang ditunjuk untuk bermain peran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu."[8] Guru harus berperan aktif sebagai fasilitator penunjang keberhasilan pembelajaran dengan adanya kreatifitas yang baik. Selain itu, komposisi kelompok yang heterogen akan mendukung

[88] *Ibid.*

pula kreatifitas dan kepercaya dirian dari peserta didik agar tidak ad lagi peserta didik yang malu memerankan salah satu tokoh dalam role play.

Kekurangan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, dapat diminimalisir dengan  baik oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak di MI Darul Huda. Kendala atersebut dapat diatasi dengan langkah awal membuat perencanaan yang baik. Guru dapat memprediksi dan menyiapkan solusi untuk setiap kendala yang akan muncul. Oleh karena itu, meskipun dalam praktek pembelajaran aqidah akhlak tetap menemukan beberapa kendala, namun pembelajaran tersebut tetap dapat berjalan dengan lancar disertai dengan hasil belajar yang meningkat.